

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa di SD

Sri Wahyuni¹, Abdullah B², St. Humaerah Syarif³, Muzakkir⁴, Rustan Efendy

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia.

Corresponding auto. Email: sriwahyuni006@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Bullying cases have never subsided in Indonesian educational institutions and continue to increase every year. This study aims to determine the forms of bullying behavior that occur, the causes of bullying behavior, and how Islamic religious education teachers' strategies in overcoming bullying behavior in students at SD Negeri 6 Macorawalie. This study used descriptive qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the forms of bullying behavior that occur in the area are verbal bullying, that is, physical bullying, verbal bullying, direct non-verbal bullying and indirect non-verbal. The types of bullying such as sexual harassment and cyber bullying were not found at the study site, because most students in the school could not use or did not have mobile phones. Bullying behavior occurs due to friendship environment factors, students' lack of understanding of bullying and the perpetrator of the bullying act has greater power or power than the victim. The strategy used by PAI teachers in overcoming physical bullying behavior is to call students involved in bullying acts, Islamic religious education teacher teachers ask about the beginning of the incident then give advice and lectures and provide explanations about the dangers of bullying, the impact and consequences that will be caused if bullying behavior. While the strategy used by PAI teachers in overcoming cases of verbal bullying, direct and indirect non-verbal bullying is to give reprimands, investigate the reasons for their bullying behavior, give advice, lectures and directions.

Keywords: *Bullying, Islamic Religious Education Teacher, Strategy*

ABSTRAK

Bullying terus menjadi masalah yang signifikan di lembaga pendidikan Indonesia, dengan tren peningkatan kasus setiap tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi, menganalisis penyebabnya, dan mengevaluasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri 6 Macorawalie. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah ini meliputi bullying

fisik, verbal, non-verbal langsung, dan non-verbal tidak langsung. Jenis bullying seperti pelecehan seksual dan cyber bullying tidak ditemukan karena sebagian besar siswa belum memiliki atau menggunakan handphone. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, kurangnya pemahaman siswa tentang bullying, serta ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi panggilan terhadap siswa yang terlibat, pemberian nasihat, ceramah, serta penjelasan tentang dampak bullying. Untuk kasus verbal dan non-verbal, guru memberikan teguran dan nasihat.

Kata Kunci: *Bullying, Guru PAI, Strategi*

1.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu dengan tujuan mulia, yaitu untuk memajukan kehidupan bangsa dan menciptakan warga Indonesia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang mulia, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kesehatan jasmani dan rohani, kemandirian, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan nasional.

Bullying atau perundungan merupakan situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* biasanya memiliki mental dan fisik yang kuat dibandingkan dengan korban *bullying*, hal ini membuat pelaku *bullying* bebas melakukan apa saja kepada anak-anak yang memiliki fisik dan mental yang lemah.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk memajukan kehidupan bangsa dan menciptakan individu yang memiliki iman dan takwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, serta memiliki keterampilan yang memadai. Bullying, yang merupakan penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah, menjadi isu yang terus meningkat di lingkungan pendidikan Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying terus meningkat setiap tahun, dengan Indonesia berada di peringkat kelima dunia pada tahun 2022. Berbagai bentuk bullying, seperti intimidasi fisik dan verbal, terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak buruk baik bagi korban maupun pelaku. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar justru menjadi tempat yang tidak kondusif karena meningkatnya kasus bullying. Oleh karena itu, guru, khususnya guru PAI, memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini.

Berdasarkan informasi dari Program Penilaian Internasional Siswa (PISA), anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami berbagai bentuk intimidasi, dengan 15% mengalami intimidasi, 19% mengalami dikucilkan, 22% dihina, 14% mengalami ancaman, 18% didorong untuk dipukul oleh teman, dan 20% menerima informasi tentang hal-hal buruk. Secara bersamaan, data dari *United National Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF) menunjukkan

bahwa Indonesia memiliki tingkat kekerasan anak yang cukup tinggi, dan peringkat tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Nepal, Kamboja, dan Vietnam. Selama pandemi Covid-19 di Indonesia kasus *cyberbullying* di media sosial mengalami peningkatan.

Andri Priyatna dalam bukunya yang berjudul *Lats End Bullying* menjelaskan hasil penelitian yang didapatkannya menunjukkan bahwa di dunia ini satu dari tiga anak mengaku pernah mengalami *bullying* dan sebagian yang lain mengaku pernah melakukan *bullying* terhadap kawannya, baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun di media sosial. Berdasarkan data-data di atas, penulis berpendapat bahwa jumlah kasus *bullying* yang sesungguhnya lebih tinggi dari kasus yang dicatat oleh KPAI, PISA maupun UNICEF, karena banyak kasus *bullying* yang terjadi namun tidak ada pihak yang melaporkannya atau kasus tersebut tidak mencuat di media manapun. Kasus ini tentunya merupakan masalah yang harus segera diselesaikan, karena kasus *bullying* akan sangat berdampak buruk bagi semua pihak, baik terhadap korbannya bahkan pelakunya sendiri.

Tingginya kasus *bullying* di Indonesia menggambarkan bahwa lembaga pendidikan formal kita saat ini tidak kondusif bagi keberlangsungan pendidikan dan pengajaran. Lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah yang seharusnya menjadi wadah bagi seluruh siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan yang bermanfaat untuk masa depannya serta penanaman akhlak dan budi pekerti luhur yang memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang tinggi terhadap sesama. Namun tampaknya tidak berjalan sesuai yang diharapkan, karena kasus *bullying* yang semakin meningkat, menunjukkan akhlak atau moral siswa sedang bermasalah.

Maka dari itu, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga terkait memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperbaiki iklim proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu tenaga pendidik juga memiliki andil besar dalam memperbaiki kondisi tersebut. Dengan banyaknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, membuat guru PAI harus turun tangan dalam menyusun strategi yang tepat untuk mengatasi kasus tersebut hingga kasus yang serupa tidak terjadi lagi.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat rentan akan perilaku *bullying*, seperti keadaan yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi. Kasus *bullying* terjadi saat jam istirahat berlangsung, sering terdengar anak yang mengejek, menendang dan memukul temannya hingga menangis. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagian dari mereka mengaku pernah dibully oleh temannya sendiri. Bahkan sesampai di rumah, siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali memohon kepada orang tuanya untuk dipindahkan ke sekolah lain karena tidak tahan dengan *bullying* yang diterimanya. Perilaku *bullying* yang terjadi tidaklah terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Banyak faktor yang dapat melatar belakangi siswa melakukan tindakan *bullying*. Baik faktor yang berasal dari diri sendiri maupun berasal dari luar siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena bullying dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 6 Macorawalie, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi metode dan sumber, yang mencakup perbandingan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen tertulis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di lokasi, ditemukan bahwa berbagai bentuk bullying terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

3.1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai bentuk bullying yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie. Bentuk-bentuk perilaku bullying ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

3.1.1 *Bullying* Fisik

Bullying fisik, yang mudah dikenali karena melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban, ditemukan dalam beberapa bentuk, termasuk memukul, menendang, melakukan sliding, serta menarik jilbab atau rambut. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa terlibat dalam tindakan memukul dan menendang teman mereka. Hasil wawancara dengan siswa seperti Nur Fadilah, Abu Bakar, Tasya Az Zahrah, dan Ayrah Arpany mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya menyaksikan kejadian tersebut tetapi juga ada yang menjadi korban dari tindakan pemukulan dan penarikan jilbab atau rambut yang dilakukan oleh teman mereka sendiri.

Sementara itu, dari dokumentasi yang didapatkan peneliti yakni berupa catatan mengenai kasus *bullying* yang pernah terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie dalam catatan tersebut peneliti menemukan adanya beberapa kasus *bullying* fisik, beberapa kasus *bullying* fisik yang pernah terjadi yaitu kasus *bullying* yang dilakukan oleh Muh. Ilham, siswa kelas V yang melakukan siliding terhadap temannya hingga temannya mengalami patah pada giginya, selain itu, kasus *bullying* fisik juga dialami oleh Taya Az Zahrah siswa kelas III yang pernah ditendang dan jilbabnya ditrakik oleh temannya sendiri hingga ia kesakitan dan menangis. Kasus *bullying* fisik juga dialami oleh Muh. Daffah siswa kelas III, ia menjadi korban penggeroyokan oleh temannya yang diawali aksi saling membully hal ini mengakibatkan kepala korban mengalami luka-luka seperti benjol dan lebam.

3.1.2 *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang dapat terdeteksi oleh indera pendengar. Beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 6 Macorwalie adalah mengejek nama orang tua, mengejek kondisi fisik dan memanggil dengan panggilan yang tidak pantas. *Bullying* verbal menjadi kasus yang paling sering terjadi dan masih sering dilakukan oleh siswa dibandingkan dengan kasus *bullying* fisik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan adanya siswa yang mengejek kondisi fisik temannya, seperti gendut, hitam sementara itu, dari hasil wawancara dengan narasumber yakni guru PAI, guru kelas, kepala sekolah dan beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa memang benar *bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua, mengejek kondisi fisik dan memanggil dengan panggilan yang tidak pantas. sedangkan dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah berupa catatan kasus *bullying* verbal yakni aksi saling mengejek yang berujung perkelahian.

3.1.3 *Bullying* Non-Verbal Langsung

Bullying non-verbal langsung merupakan jenis *bullying* yang dapat berupa tindakan pemberian ancaman dengan ekspresi wajah yang terkesan merendahkan dan biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal. Jenis *bullying* demikian juga terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie, hal ini berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang menjadi narasumber yaitu, Nur Akilah kelas VI yang mengatakan pernah diancam disertai ejekan oleh temannya, begitupun yang dialami oleh Tasya Az Zahrah siswa kelas III dan Aliyah kelas IV mereka mengakui bahwa mereka pernah diancam oleh temannya yang menjadi pelaku tindakan *bullying* fisik agar tidak melaporkan kasus *bullying* fisik yang mereka alami kepada guru, pelaku mengancam akan mengilangkan atau merusak barang mereka jika berani melaporkan pelaku kepada guru.

Bullying dengan pemberian ancaman membuat korban *bullying* tertekan dan tidak berdaya, mereka takut untuk terbuka dan melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami. Hal ini mengakibatkan pelaku merasa aman dan bebas melakukan apa saja termasuk membully temannya yang lemah. Kasus *bullying* yang terjadi akan selalu tertutupi jika korban tidak berani melaporkannya kepada guru-guru di sekolah, para guru atau kepala sekolah akan merasa bahwa di sekolahnya aman dari kasus-kasus *bullying*, padahal banyak kasus *bullying* yang terjadi namun tidak ada siswa yang berani untuk melaporkannya.

3.1.4 *Bullying* Non-Verbal Tidak Langsung

Bullying non-verbal tidak langsung merupakan jenis *bullying* yang biasanya dilakukan dengan tindakan mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan dan mengabaikan. di SD Negeri 6 Macorawalie tindakan seperti mendiamkan atau sengaja mengucilkan dan mengabaikan juga terjadi, hal ini berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah yakni bapak Mumammad Sapar, M.Pd, bahwa ia juga pernah melihat siswa yang murung karena didiamkan dan dikucilkan oleh temannya.

Dalam bahasa Bugis Sidrap mendiamkan teman terkenal dengan istilah “bombe”, aksi mendiamkan teman paling banyak dilakukan oleh siswi (perempuan) dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini berdasarkan data yang

diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, yakni Nur Aliyah Jufri siswa kelas V Nurul Naifah Ruslan siswa kelas V, Ashilah siswa kelas VI dan beberapa siswa lainnya. Mereka mengakui bahwa mendiamkan teman sudah biasa mereka dapatkan, bahkan diantara mereka ada yang mengaku pernah menjadi korban ataupun pelaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie adalah (1) *bullying* fisik yakni memukul, menendang, sliding dan menjambak atau menarik jilbab (2) *bullying* verbal yakni mengejek nama orang tua, mengejek kondisi fisik dan memanggil dengan panggilan yang tidak pantas (3) *bullying* non-verbal langsung yakni mengancam dengan ekspresi wajah merendahkan disertai *bullying* fisik (4) *bullying* non-verbal tidak langsung yakni, mendiamkan, mengucilkan dan mengabaikan. Adapun jenis *bullying* seperti pelecehan seksual dan *cyber bullying* (*bullying* elektronik) tidak ditemukan di lokasi penelitian, hal ini dikarenakan kebanyakan siswa-siswi di SD Negeri 6 Macorawalie belum bisa menggunakan atau tidak memiliki handphone sendiri.

Dari beberapa kasus *bullying* yang terjadi di atas, *bullying* verbal menjadi kasus *bullying* yang masih sering terjadi dan paling banyak dilakukan oleh siswa di SD Negeri 6 Macorawalie diantaranya, dibandingkan dengan jenis atau bentuk *bullying* yang lainnya. Hal ini juga sama dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya yakni menurut Coloroso, *bullying* dalam bentuk verbal merupakan *bullying* yang paling mudah dilakukan dan sering terjadi.

3.2 Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SD Negeri 6 Macorawalie

Kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie terutama disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan, di mana sebagian siswa melakukan tindakan *bullying* karena meniru perilaku teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak atau pengaruh negatif yang signifikan, yang terjadi melalui interaksi sosial di antara mereka. Selain itu, penyebab lain yang teridentifikasi adalah rendahnya pemahaman siswa tentang apa itu *bullying* dan dampaknya. Hasil wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa banyak siswa memulai tindakan *bullying* dengan alasan bercanda, tanpa menyadari konsekuensi negatif yang ditimbulkannya. Bercanda tidaklah dilarang namun karena ketidaktahuan mereka sehingga mengejek fisik dan nama orang tua temannya dianggap sebagai candaan yang mengakibatkan siswa yang menjadi korban merasa sedih dan tersakiti. Untuk itu, beberapa solusi yang dapat dilakukan guru PAI adalah memperkenalkan sejak dini kepada siswanya mengenai perilaku *bullying*, seperti yang telah dilakukan oleh guru kelas V yakni ibu Reny Baharuddin, S.Pd. ia memperkenalkan *bullying* kepada siswanya melalui lagu yang berjudul “Stop *Bullying* (Perundungan)”. Cara ini juga diikuti oleh guru-guru kelas yang lainnya dalam memperkenalkan *bullying* pada siswanya. Guru PAI juga dapat meniru cara tersebut namun hendaknya ia juga membuat suatu metode yang menarik dalam memperkenalkan *bullying* kepada siswanya yang tentunya tidak terlepas dari lingkup pendidikan agama Islam.

Perilaku *bullying* juga terjadi karena pelaku merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih dari korbannya hal ini dapat di contohkan dari kasus Tasya

Az Zahrah siswa kelas III yang dibully oleh Muh. Awal, ibunya adalah seorang guru, dan wali kelasnya merupakan tantenya sendiri (saudara dari ibunya) dia juga disegani oleh teman-temannya sehingga ia memiliki kuasa untuk membully teman sekelasnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya yakni pendapat Reauskina, Djuwita, dan Soesetio yang menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa maupun siswi lain yang memiliki fisik lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus bertindak lebih serius karena guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu guru yang memiliki peranan dalam membina, mengajarkan serta mendidik akhlak siswa, sehingga mereka selalu taat dalam menjalankan ajaran agama Islam serta terbentuk pribadi yang berbudi perkerti yang mulia.

3.3 Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie

Dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa, guru PAI menggunakan strategi yang berbeda dalam mengatasinya. Kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie beragam bentuknya dan tentunya strategi yang digunakan juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Strategi yang digunakan dalam mengatasi kasus *bullying* yang termasuk kategori berat seperti *bullying* fisik adalah dengan memanggil siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying*, guru PAI menanyakan awal mula kejadian tersebut kemudian memberikan nasehat, ceramah, arahan kepada siswa untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan penjelasan mengenai bahaya *bullying*, dampak serta akibat yang akan ditimbulkan jika berperilaku *bullying* fisik. Peneliti memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk menyusun pedoman yang tegas dan jelas terkait perilaku *bullying*. Mereka juga berpendapat bahwa penting bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari terlibat dalam tindakan *bullying* serta mengetahui jenis hukuman yang mungkin diterapkan. Adanya hukuman bagi pelaku tindakan *bullying* juga sangat bagus agar menjadi efek jera sehingga membuat mereka takut untuk berperilaku *bullying*, namun yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan adalah tepat atau tidaknya hukuman tersebut maka dari itu perlu kehati-hatian dalam menerapkan hukuman sehingga tidak menimbulkan masalah kedepannya. Jika pelaku telah berulang kali melakukan kasus *bullying* serupa maka guru PAI hendaknya memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk membicarakan masalah tersebut sehingga terjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa yang bersangkutan dalam mendidik, menasehati anaknya agar anak yang bersangkutan dapat mengubah perilaku buruknya menjadi lebih baik.

Sementara itu, strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kasus *bullying* verbal, *bullying* non-verbal langsung dan *bullying* non-verbal tidak langsung adalah dengan memberi teguran, menyelidiki alasan mereka berperilaku *bullying*, memberikan nasehat, ceramah serta arahan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Meskipun *bullying* verbal termasuk *bullying* ringan dan paling banyak dilakukan, namun jenis *bullying* ini tidak boleh dianggap biasa, karena jika dibiarkan, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang

buruk dan tentunya sangat berdampak negatif bagi korban, pelaku bahkan anak-anak yang melihat atau mendengar mereka yang melakukan *bullying* verbal karena mereka sangat mudah mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya.

Selain strategi yang disebutkan guru PAI dalam mengatasi *bullying* di atas, guru PAI juga dapat menerapkan *role playing* (bermain peran) yaitu model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Rina Tri Yuniati, penerapan metode ini mampu mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan siswa. Data penelitian menunjukkan penurunan skor rata-rata perilaku *bullying* siswa, menegaskan bahwa penggunaan teknik *role playing* dapat efektif dalam mereduksi perilaku *bullying*. Metode ini melibatkan pertukaran peran antara pelaku dan korban, memberikan peluang kepada pelaku untuk merasakan peran korban. Dengan mengalami peran tersebut, diharapkan pelaku dapat lebih menyadari ketidakbenaran dari tindakannya. Selain itu, melibatkan korban untuk mengambil peran pelaku diharapkan dapat mengajarkan kepada korban bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima, sehingga mereka tidak akan menggunakan pelecehan sebagai bentuk balas dendam. Akibatnya, metode ini diharapkan dapat membentuk kesadaran dan mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri 6 Macorawalie Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap adalah *bullying* verbal, yaitu, (1) *bullying* fisik yakni memukul, menendang, sliding dan menjambak atau menarik jilbab (2) *bullying* verbal yakni mengejek nama orang tua, mengejek kondisi fisik dan memanggil dengan panggilan yang tidak pantas (3) *bullying* non-verbal langsung yakni mengancam dengan ekspresi wajah merendahkan disertai *bullying* fisik (4) *bullying* non-verbal tidak langsung yakni, mendiamkan, mengucilakan dan mengabaikan. Adapun jenis *bullying* seperti pelecehan seksual dan *cyber bullying* (*bullying* elektronik) tidak ditemukan di lokasi penelitian, hal ini dikarenakan kebanyakan siswa-siswi di SD Negeri 6 Macorawalie belum bisa menggunakan atau belum memiliki handphone sendiri.

Penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SD Negeri 6 Macorawalie adalah faktor lingkungan pertemanan, siswa belum memahami dengan baik apa itu *bullying* serta pelaku tindakan *bullying* memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar dari korbannya.

Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik adalah dengan memanggil siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying*, guru pendidikan agama Islam menanyakan awal mula kejadian tersebut kemudian memberikan nasehat, ceramah, arahan kepada siswa untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan memberikan penjelasan mengenai bahaya *bullying* fisik, dampak serta akibat yang akan ditimbulkan jika berperilaku *bullying* fisik. Sementara itu, strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kasus *bullying* verbal, *bullying* non-verbal langsung dan *bullying* non-verbal tidak langsung adalah dengan memberikan teguran, menyelidiki alasan mereka berperilaku *bullying*, memberikan nasehat, ceramah serta arahan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, E. (2017). Magnet Kepala Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru. PT. Elax Media Komputindo.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Akrim. (2022). Strategi Pembelajaran. Umsu Press.
- Alpha, A., Karyati, F., Hartati, Yasmin, S., & Ananda, G. (2023). Sosialisasi Stop Bullying, Kepercayaan Diri dan Moralitas. Gatek Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 1(1).
- Alwi, S. (2021). Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhoksumawe. CV. Pusdikira Mitra Jaya.
- Aziz, S. S. Y. M. A. (2017). Ensiklopedi Hak dan Kewajiban dalam Islam. Pustaka Al-Kautsar.
- Baqi, M. F. A. (2017). Shahih Bukhari Muslim. PT. Elax Media Komputindo.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). Motifasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. CV. Mengku Bumi Media.
- Fadhallah, A. (2021). Wawancara. UNJ PRESS.
- Fahrur Mu'is, M. S. (2018). 40 Pesan Nabi untuk Setiap Muslim. Pustaka Qur'an Sunnah.
- Fatimatuzzahro, A. (2023). Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying. Stiletto Book.
- Halaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray.
- Hartono, J. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. ANDI (Anggota IKAPI).
- Indrianto, N. (2020). Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi. DEPUBLISIT.
- Jamil, J. (2022). Etika Profesi Guru. CV. Azka Pustaka.
- Kementrian Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an Fadhilah dan Transliterasi Latin Juz 49. Sygma Creative Media Corp.

- Majid, A. (2017). Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Muhayati, S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Selama Pandemi Covid. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodology Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendikia.
- Pahlevannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., & Mardianto, D. (2022). Metodologi Penelitian. Pridana Pustaka.
- Priansa, D. J. (2017). Strategi dan Model Pembelajaran. Pustaka Setia.
- Rahmat. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bening Pustaka.
- Rahmat dan, A. (2019). Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rukhayati, S. (2019). Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Fatah Salatiga. LP2M Press IAIN Salatiga.
- Safitri, D. (2019). Menjadi Guru Profesional. PT. Indragiri Dot Com.
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Sari, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1).
- Suwandra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Nilacakra.
- Wahyudi, L. E. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. Ma'rif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies, 1(1).
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. Tarbawy Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 1.
- Widiharto, C. A. (2022). Reduksi *Bullying* di Sekolah dengan Karep Suryomentaram. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11(2).

